

LAPORAN TUGAS AKHIR

**FOTOGRAFI DOKUMENTER PROGRAM DIET
KANTONG PLASTIK SEBAGAI UPAYA
PENANGGULANGAN MASALAH SAMPAH PLASTIK
DI KOTA BANDUNG**

Diajukan Untuk Menempuh Syarat Kelulusan
Pendidikan Sarjana

Disusun Oleh :
DION AKHRIO MEIRSAGUNA
NRP : 10.60.200.02



**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI DAN FILM
FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA
UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG
2016**

SARI

FOTOGRAFI DOKUMENTER PROGRAM DIET KANTONG PLASTIK UNTUK MASYARAKAT KONSUMTIF DI KECAMATAN SUKASARI

Dion Akhrio Meirsaguna

106020002

(vi halaman pembuka; 58 halaman isi; halaman lampiran)

Jumlah sampah plastik semakin banyak setiap hari hingga melebihi daya tampung dari tempat pembuangan akhir. Sampah kantong plastik tersebut memiliki banyak dampak-dampak yang bersifat negatif yang diantaranya adalah pencemaran lingkungan, mengganggu kesehatan manusia, proses pembuatannya menggunakan SDA yang tidak dapat diperbaharui.

Penyebab awal dari menggunungnya jumlah sampah kantong plastik adalah pola hidup konsumtif masyarakat terhadap kantong plastik. Pola hidup konsumtif masyarakat disebabkan oleh kebiasaan perilaku masyarakat yang dilakukan terus menerus dari dahulu hingga sekarang. Masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya, khususnya dalam menyikapi kantong plastik.

Fotografi dokumenter berperan selaku dokumen dalam melihat fenomena masyarakat dalam menggunakan kantong plastik. Dengan begitu dapat terlihat bagaimana rancangan program yang tepat dalam pengurangan konsumsi kantong plastik. Program yang kemudian disebut program diet kantong plastik, bertujuan untuk menekan pertumbuhan sampah kantong plastik.

Dalam program diet kantong plastik, masyarakat diminta untuk mengelola kantong plastik bahkan sebelum menjadi sampah. Program diet kantong plastik berisikan sebuah sistem yang disebut 3R (*Reduce, Reuce, Recycle*). Kecamatan sukasari dipilih sebagai wilayah penelitian dikarenakan terdapat banyak sampel yang sesuai dengan penelitian ini pada wilayah tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Plastik menjadi bagian dari kehidupan manusia, begitu banyak produk yang menggunakan bahan plastik yang sebelumnya menggunakan bahan lain, seperti kantong belanja, gelas, keranjang, peralatan kantor, sampai peralatan rumah tangga. Plastik pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Parkes pada tahun 1862 di sebuah ekshibisi internasional di London, Inggris. Plastik temuan Parkes disebut *parkesine* ini dibuat dari bahan organik dari selulosa. Parkes mengatakan bahwa temuannya ini mempunyai karakteristik mirip karet, namun dengan harga yang lebih murah. Ia juga menemukan bahwa *parkesine* ini bisa dibuat transparan dan mampu dibuat dalam berbagai bentuk. Sayangnya, temuannya ini tidak bisa dimasyarakatkan karena mahalnya bahan baku yang digunakan.

Pada tahun 1933, dua orang ahli kimia organik bernama E.W. Fawcett dan R.O. Gibson yang bekerja di *Imperial Chemical Industries Research Laboratory* menemukan *polyethylene*. Temuan mereka ini mempunyai dampak yang amat besar bagi dunia. Karena bahan ini ringan serta tipis, pada masa Perang Dunia II bahan ini digunakan sebagai pelapis untuk kabel bawah air dan sebagai isolasi untuk radar. Setelah perang berakhir, plastik ini menjadi semakin populer. Saat ini *polyethylene* digunakan untuk membuat botol minuman, jerigen, tas belanja atau tas kresek, dan kontainer untuk menyimpan makanan.¹

¹ www.chemheritage.org, diakses 2 Februari 2016

Plastik adalah produk *non-biodegradable*² yang mempunyai potensi dalam membuat kerusakan bagi lingkungan. Pencemaran sampah plastik dapat diartikan sebagai akumulasi dari berbagai jenis bahan plastik, baik itu di darat maupun di air seperti laut, sungai, kanal, dan danau. Pada umumnya, plastik merupakan polimer sintetik yang terdiri dari senyawa organik dan anorganik. Meskipun hal ini sangat berguna dalam berbagai keperluan dan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, pembuangan sampah plastik menjadi ancaman yang besar bagi kehidupan semua makhluk di dunia.³

Menempati peringkat kedua sebagai penyumbang sampah plastik terbesar dunia tentu saja bukanlah sesuatu yang patut untuk dibanggakan oleh negara ini. Indonesia memiliki masalah serius dalam menangani sampah, terutama sampah plastik. Rata-rata pemakaian kantong plastik per orang di Indonesia adalah 700 lembar per tahun. Sampah kantong plastik saja di Indonesia mencapai 4000 ton per hari, sehingga sekitar 100 milyar kantong plastik dikonsumsi per tahunnya di Indonesia. Produksi kantong plastik tersebut menghabiskan 12 juta barel minyak bumi yang tak bisa diperbaharui, yang setara dengan 11 Triliun Rupiah.⁴

Maka dari itu Indonesia saat ini sedang gencar-gencarnya melakukan penanggulangan untuk mengurangi jumlah sampah plastik. Banyak program-program yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyikapi permasalahan ini. Selain itu, pemerintah juga dibantu oleh relawan-relawan dan lembaga-lembaga peduli lingkungan hidup dalam menjalankan program ini. Konsumsi sampah plastik terbanyak tentu saja diduduki oleh kota-kota metropolitan dan kota-kota besar di Indonesia. Oleh karena itu kota-kota tersebut juga melakukan program penanggulangan pengurangan sampah kantong plastik ini. Kota-kota tersebut

² www.ssi-schaefer.co.id, sampah yang tidak bisa diuraikan oleh proses biologis, diakses 27 Februari 2016

³ www.wedaran.com, diakses 2 Februari 2016

⁴ www.antaraneews.com, diakses 2 Februari 2016

diantaranya adalah Jakarta, Surabaya, Bali, Yogyakarta, Solo, dan tentu saja Bandung.

Tipikal masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif menjadi awal dari tak terbendungnya konsumsi kantong plastik oleh masyarakat. Kurangnya informasi, pemahaman, serta kesadaran pada masyarakat mengenai dampak-dampak yang akan terjadi nantinya menjadi penyebab dari sulitnya program ini untuk dijalankan. Masyarakat di sisi lain tidak bisa begitu saja dipersalahkan, karena walaupun masyarakat sudah mempunyai kesadaran untuk memilah mana plastik yang bisa didaur ulang, mana yang tidak, namun karena tidak adanya fasilitas pendukung yang mengakomodasi, maka membuat masyarakat lama kelamaan menjadi malas.

Tidak adanya alat pengolah sampah kantong plastik menjadi kendala dalam mengendalikan sampah kantong plastik tersebut. Kendala teknologi menjadi faktor utamanya, selain kurangnya minat investor untuk ikut andil dalam program pendaur ulang kantong plastik. Pengumpulan sampah kantong plastik melalui para pemulung tidak sepenuhnya bisa berjalan dengan baik, karena beberapa jenis plastik yang tidak memiliki nilai ekonomis tidak menarik minat para pemulung, sehingga tumpukan sampah kantong plastik tidak bisa sepenuhnya ditanggulangi. Pada akhirnya masalah ini yang memang belum tampak terlalu jelas dampak-dampaknya, tetapi setidaknya telah menjadikan nama Indonesia buruk di mata dunia.

Pengkaryaan tugas akhir ini akan menggunakan pendekatan fotografi dokumenter. Pada dasarnya fotografi dokumenter merupakan pandangan dunia nyata mengenai lingkungan dari seorang pemotret sebagai sarana mengkomunikasikan suatu gagasan untuk mendapatkan tanggapan. Sebuah karya fotografi dokumenter dapat menggambarkan pribadi seorang pemotret terhadap hal-hal yang berkesan dan dianggap penting bagi dirinya. Fotografi dokumenter dipilih sebagai pendekatan pengkaryaan tugas akhir ini dikarenakan fokus dari

fotografi dokumenter itu sendiri, yaitu manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam sekitarnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini mengacu pada usaha pengurangan konsumsi kantong plastik di Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fotografi dokumenter menjadi sebuah media untuk mengkritisi pola hidup masyarakat yang konsumtif sebagai penghasil sampah kantong plastik?
2. Bagaimana fotografi dokumenter dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai program pengurangan konsumsi kantong plastik?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjadikan fotografi dokumenter sebagai sebuah media yang mengkritisi pola hidup masyarakat yang konsumtif sebagai penghasil sampah kantong plastik.
2. Untuk menjadikan fotografi dokumenter sebagai media informasi dan pengetahuan mengenai program pengurangan konsumsi kantong plastik.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulisan ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya manfaat secara teoritis dan praktis seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya fotografi dokumenter dalam pendekatannya terhadap ranah seni rupa, mengenai pola hidup konsumtif masyarakat terhadap kantong plastik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk mengungkap realitas kehidupan serta melatih sikap empati dan etika fotografis dalam proses penggalian informasi dengan instrumen fotografi dokumenter. Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran dan memberikan informasi mengenai program pengurangan konsumsi kantong plastik. Dan bagi pihak lain hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya.

1.5. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya dengan pembahasan mengenai plastik dan program pengurangan konsumsi kantong plastik di Kecamatan Sukasari pada tahun 2016. Dalam penciptaan karya fotografi juga hanya dibatasi dengan penciptaan karya fotografi dokumenter yang mengkritisi pola hidup konsumtif masyarakat terhadap kantong plastik dan juga informasi dan pengetahuan mengenai program pengurangan konsumsi kantong plastik.

1.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penulisan penyusunan laporan Tugas Akhir ini, penulis menggunakan metode Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Studi lapangan yaitu dengan pengamatan dan wawancara kepada masyarakat, toko/pedagang, pakar dan pengamat seperti LSM dan dinas terkait. Hal ini untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dan mendalam dari berbagai perspektif untuk menunjang hasil akhir penelitian.
2. Studi literatur yaitu dengan mempelajari data-data seperti buku, internet dan lain-lain untuk dijadikan sumber penunjang teori terhadap masalah yang akan dibahas.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dipergunakan dalam penyelesaian penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan Teori berupa teori-teori pendukung penunjang penulis, sebagai pedoman penulis dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir. Didalamnya berisi teori-teori yang menyertakan definisi dan sejarah tentang permasalahan yang akan dianalisa oleh penulis sehingga menjadi satu kesatuan laporan yang saling berkaitan dengan hasil akhir dari karya penulis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang penulis gunakan. Kemudian menetapkan fokus penelitian, studi literature, metode observasi serta wawancara yang penulis gunakan.

BAB IV PROSES PENCIPTAAN KARYA

Bab ini berisi analisa data dari penelitian yang dikerjakan oleh penulis, serta hasil karya fotografi dokumenter.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari beberapa bab yang telah diselesaikan oleh penulis, serta saran-saran untuk penelitian sejenis selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan daftar referensi buku dan tulisan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berisikan mengenai data-data asli yang diperoleh dari proses, seperti data responden, data informan, data transkrip wawancara dengan informan, biodata informan atau responden, dan CV peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter menurut Feinenger (1952: 83) adalah segala sesuatu rekaman faktual dan bernilai artistik sebagai representasi visual terhadap fenomena sosial atau budaya. Sedangkan Dorothea Lange (dalam Lyons, 1966: 68) menyebutkan fotografi dokumenter sebagai rekam peristiwa nyata yang terjadi dalam kurun waktu 24 jam. Objek rekaman dapat berupa aktifitas dalam pabrik gula, peperangan, bermain, bercocok tanam, kegiatan warga sebuah perkampungan nelayan dan berbagai aktifitas keseharian.

Sementara dalam buku seri terbitan *TIME-LIFE* edisi “*Life Library of Photography: Documentary Photography*”, menyebutkan fotografi dokumenter sebagai gambaran dari dunia nyata dari fotografer yang tujuannya untuk menyampaikan sesuatu yang penting kepada masyarakat untuk mendapat tanggapan (*The Editors of TIME-LIFE Books*, 1972: 12). Dapat diartikan, fotografi dokumenter merupakan gambar realitas yang menawarkan substansi alamiah faktual yang berlandaskan peristiwa aktual. Peristiwa dari kehidupan sosial dan budaya dapat diabadikan dan dihadirkan kembali melalui media fotografi, sehingga fotografi bertindak selaku dokumen dari kehidupan sosial dan budaya.

Fungsi fotografi dokumenter adalah merepresentasikan sesuatu yang penting untuk diketahui oleh masyarakatnya. Mengenai sesuatu yang penting di sini bersifat subjektif, tidak menutup kemungkinan ketika sesuatu dianggap penting bagi sang pemotret, namun orang lain belum tentu sependapat. Fotografi dokumenter melibatkan emosi sebagai pengalaman personal, untuk

itu naluri perasaan, pengalaman, dan *intelligence* atau kecerdasan yang dimiliki oleh sang pemotret akan memengaruhi hasil karyanya.

Jika dilihat dari fungsi fotografi dokumenter di atas, terdapat kesamaan dengan fotografi jurnalistik. Akan tetapi ada sedikit perbedaan yaitu pada fotografi dokumenter umumnya berkaitan dengan proyek-proyek jangka panjang dengan alur cerita yang lebih kompleks, dan bersifat subjektif. Sementara fotografi jurnalistik lebih banyak ke arah berita atau *news*, dan tentu saja harus objektif. Dua pendekatan fotografi tersebut sering tumpang tindih satu dengan yang lainnya.

Bila dibandingkan dengan fotografi *story*, fotografi dokumenter juga memiliki perbedaan, pada fotografi *story* harus terdapat alur kisah atau cerita spesifik didalamnya. Strukturnya terbentuk dari komplikasi dan resolusi, dimana terdapat perubahan dari komplikasi menuju resolusi yang membentuk alur cerita atau *story*, lalu kemudian dapat disebut naratif. Sementara pada fotografi dokumenter disajikan tanpa alur yang tegas. Fotografi dokumenter bertumpu pada jumlah gambar yang membentuknya, bukan pada alur cerita. Urutan tidak terlalu penting, susunan dapat dipertukarkan tanpa mengubah apa yang ingin disampaikan.

Selain itu, juga terdapat perbedaan antara fotografi dokumenter dengan fotografi esai. Esensi dari fotografi dokumenter adalah bahwa suatu realitas harus ditampilkan secara faktual, visual, dan menarik. Sedangkan fotografi esai menampilkan pendapat atau opini, sementara fakta dan peristiwa hanyalah pelengkap.

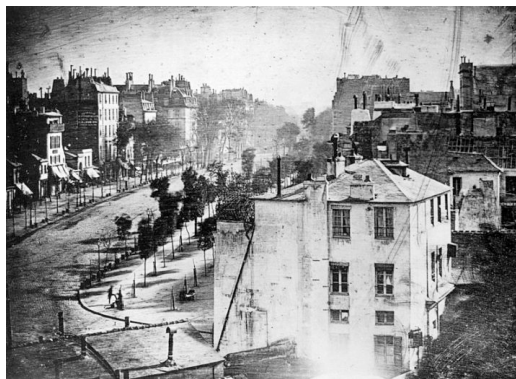
2.1.1. Sejarah Fotografi Dokumenter

Karya-karya yang merepresentasikan aktifitas keseharian seseorang atau kelompok masyarakat tertentu, sudah dimulai pembuatannya pada periode

awal semenjak medium fotografi digunakan sekitar tahun 1839-188. Pada periode ini, medium fotografi banyak dimanfaatkan oleh para pemotret untuk merekam benda-benda yang ada dimuka bumi ini secara bebas (Lyons, 1966: 88). Perlu diketahui bahwasanya karya fotografi yang pertama kali diciptakan sekitar tahun 1826 dan diberi nama *heliograph* oleh Niepce dan diikuti oleh Louis Daguerre pada tahun 1839 dalam bentuk *daguerreotype* (Soedjono, 2006: 136). Kamera yang digunakan masih sangat sederhana tanpa alat pengukur cahaya, dan pemotretan pun dilakukan atas dasar perkiraan dan pengalaman belaka.



Gambar 2.1. “View from the Window at Le Gras” Joseph Nicéphore Niépce (www.photography.nationalgeographic.com, diakses 22 Februari 2016)



Gambar 2.2. “Boulevard du Temple” Louis Jacques Mandé Daguerre (www.alistairscott.com, diakses 22 Februari 2016)

Pada medium awal dari fotografi ini, para fotografer lebih disibukkan oleh hal-hal teknis, mereka harus mempelajarinya secara otodidak dan belum menyentuh pada fase fotografi sebagai medium penyalur ide atau gagasan. Karya-karya yang dihasilkan pada era ini cukup objektif tanpa berpihak atau mendiskreditkan seseorang atau kelompok tertentu, melainkan menempatkan fotografi sebagai sebuah medium kesenangan yang menampilkan orisinalitas.

Masih dari buku yang sama, pada tahun 1885-1918 dapat dikatakan sebagai era kebangkitan fotografi dokumenter. Perkembangan genre ini ditandai dengan munculnya karya-karya fotografi yang diciptakan atas kesadaran subjektif sang pemotret yang memberikan perhatian pada isu-isu yang berbau sosial. Karya-karya yang dihasilkan memberikan pemahaman akan tempat dan bagaimana kehidupan masyarakat berlangsung. Kesadaran yang muncul dari masyarakat pelaku fotografi saat itu, yang menganggap bahwa fotografi sebagai dokumentasi sosial, ditandai dengan intimnya hubungan antara fotografer dengan subjek fotonya. Selanjutnya, perilaku dari para fotografer tersebut menjadi titik awal mula munculnya tradisi fotografi dokumenter.

Seiring berkembangnya kondisi sosial masyarakat pada saat itu, menjadikan fotografi lambat laun mulai dilirik dan dinikmati oleh masyarakat, khususnya kelas menengah ke atas sebagai medium pelampiasan hasrat untuk merepresentasikan diri. Di Jawa yang tergolong orang-orang kelas menengah atas pada era tersebut adalah para keluarga raja, para birokrat, pegawai pemerintahan Hindia Belanda, dan para saudagar kaya. Perubahan kondisi sosial masyarakat tersebut, di sisi lain dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat fotografi. Salah satu yang diuntungkan akan kondisi tersebut adalah seorang fotografer Belanda bernama J. Munnich. Ia datang ke Jawa pada tahun 1842 atas keinginan kliennya (dalam hal ini pemerintah Hindia Belanda) untuk membuat catatan visual mengenai daerah jajahan kolonialisme. Kedatangan Munnich ini sekaligus mengawali masuknya fotografi ke Indonesia yang diinisiasi oleh pemerintah Hindia Belanda (Soerjoatmodjo, 2002: 172).

Menginjak tahun 1918, fotografi dokumenter beralih fungsi menjadi alat propaganda hingga mendorong terjadinya perubahan politik dan perubahan sosial. Didorong oleh perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi sebagai media penyebar informasi, maka fotografi sebagai medium yang dianggap paling terpercaya. Karena kemampuan merepresentasikan secara utuh dan menyerupai aslinya, menjadikan medium visual dua dimensi ini diminati banyak kalangan dan berkembang pesat di sejumlah negara. Perkembangan teknologi saat itu, memungkinkan sebuah foto yang merepresentasikan sebuah peristiwa sebagai contoh, krisis ekonomi berat yang melanda Amerika pada tahun 1930, dapat segera disebar dan dilihat oleh orang lain yang jauh dari lokasi kejadian secara faktual dan menandai terjadinya revolusi sosial di Amerika.

Seorang fotografer bernama Eugene Atget mengabadikan gedung-gedung, jalan dan kegiatan sehari-hari masyarakat kota Paris. Hal serupa juga dilakukan oleh Berenice Abbot pada awal 1930-an yang lebih tertarik merekam hal-hal yang lebih romantis. Melalui karya-karyanya, Abbot berusaha menampilkan Paris sebagai kota yang damai dan indah. Objek yang berhasil diabadikan oleh Abbot antara lain mengenai sepasang pemuda yang sedang berpacaran di sudut taman kota Paris, eksterior bangunan yang penuh dengan lampu penerangan, rambu-rambu lalu lintas, istana dan taman bunga (Lyons, 1966: 90).

2.1.2. Seni dan Dokumenter

Menurut Thames dan Hudson (2012: 444), gagasan kebenaran dalam fotografi adalah sebuah retorikal. Namun meyakini bahwa sebuah gambar mungkin hanya mengkomunikasikan pesan yang didukung oleh konteks sosial, politik, ekonomi, budaya dan tajuk rencana. Skeptisisme yang berkembang di abad ke-20 mengenai objektivitas, bukti fotografi dibenarkan untuk sebuah pengakuan dari ketegangan antara rekaman netral kamera dan keterlibatan

fotografer. Dengan kata lain, adanya kekuatan dalam realitas representasi fotografi yang secara inheren tergantung kepada pengendalian strategi visual, yang diberikan fotografer dalam pengkodean kebenaran pada pesan visualnya.

Masih dari buku yang sama, seni dan dokumenter mungkin hadir menjadi istilah oposisi, tapi pada akhir 1970-an terlihat perubahan radikal dalam persepsi dan konsumsi fotografi. Ditambahkan dengan cara-cara berfikir baru tentang bahasa visual, ini mengartikan adanya pergeseran diantara model praktek fotografi yang terkikis. Fotografer dokumenter mengadopsi metode kerja dari fotografi seni dan seniman kontemporer mulai mengeksplorasi model dokumenter.

Zhuang Wubin dalam esai kuratorialnya pada pameran “*Documenting as Method: Photography in Southeast Asia*” (2015), mengatakan binari reduktif mengakibatkan amnesia dari banyak praktisi pada kawasan ini (Asia Tenggara), setidaknya sejak 1950-an. Ironisnya, meski bukan seniman kontemporer yang berhenti menggunakan dokumentasi sebagai salah satu strategi dalam penciptaan seni. Beberapa mendapatkan pujian dalam pekerjaannya, dengan karya imajinatif mereka cepat dikanonisasi sebagai seni kontemporer, sementara yang lainnya hanya dipandang sebagai jurnasil foto yang bertujuan untuk memobilisasi media dengan dengan cara yang sama. Standar ganda ini direproduksi melalui binari reduktif dan mengalihkan perhatian kita dari pertanyaan yang lebih relevan.

Dengan adanya pergeseran tersebut, dapat ditemukan perbedaan diantara model praktek fotografi dokumenter dengan pendekatannya terhadap ranah seni dan jurnalistik seperti yang telah penulis jelaskan di bagian awal. Pada penelitian ini, penulis menggunakan fotografi dokumenter dengan pendekatannya terhadap ranah seni dimana penulis memotret pola konsumtif masyarakat terhadap kantong plastik. Berbeda apabila penulis menggunakan pendekatan jurnalistik, maka penulis akan memotret kantong plastik.

“*Aku akan ... mengatakan bahwa fotografer adalah saksi dasar dari subjektivitasnya sendiri, cara di mana ia menetapkan dirinya sebagai subjek dihadapkan dengan objek*”. (Barthes, 1985: 356)

Dengan demikian tanda-tanda yang ada dapat dijalin menjadi satu kesatuan makna yang terdapat dalam fotografi sehingga dapat dikomunikasikan dengan pesan lebih bermakna. Upaya menjalin menjadi satu kesatuan makna yang lebih besar dilakukan melalui nilai keterhubungan antara semua elemen visual yang ada dalam karya fotografi. Di sinilah dibutuhkan kemampuan untuk menghubungkan kumpulan tanda-tanda yang sarat makna sangat diperlukan agar kejelasan makna yang terkandung di dalam gambar dapat diberikan dengan jelas.

Pesan yang terdapat dalam suatu karya fotografi dokumenter dapat dimaknai melalui pemikiran Barthes. Sunardi mengungkapkan bahwa sebuah gambar terdapat *studium* dan *punctum*. Adapun *studium* adalah suatu kesan keseluruhan secara umum yang akan mendorong seorang yang memandang segera memutuskan sebuah gambar bersifat sosial, politis atau historis, indah dan tidak indah, dan sekaligus juga mengakibatkan reaksi suka atau tidak suka. Semua ini terletak dalam aspek *studium* sebuah gambar, yaitu aspek yang membungkus sebuah fotografi secara menyeluruh. *Studium* merupakan bentuk informasi yang bersifat umum yang didapat ketika melihat gambar tersebut dan mengidentifikasi objeknya.

Sebaliknya adalah *punctum*, yaitu fakta terinci dalam sebuah gambar yang menarik dan menuntut perhatian ketika memandang gambar tersebut secara kritis, tanpa mempedulikan *studium*. Dalam *punctum* itulah terjelaskan mengapa seseorang terus menerus memandang atau mengingat sebuah gambar. *Punctum* merupakan makna subjektif yang berhubungan dengan perasaan atau bayangan yang dialami orang yang memandang gambar tersebut. *Punctum* lebih mengarah pada sesuatu yang tidak ada pada tampilan suatu fotografi, sehingga gambar lebih bersifat kesan.

Relasi *studium* dan *punctum* ini menurut Bathes sendiri memang tidak jelas, namun dapat dihadirkan dalam proses penafsiran sebuah karya fotografi. Dua hal, *studium* dan *punctum*, merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah fotografi karena dua hal tersebut yang akan membangun sebuah emosi dari orang yang melihat gambar tersebut. Inilah yang membuat karya fotografi dokumenter menjadi tafsir yang bersifat subyektif dan humanis dari dunia nyata. (Sunardi, 2012: 211-221)

2.1.3. Teknik Dalam Fotografi Dokumenter

Kobre (2008: 224) menyarankan paling tidak ada 6 (enam) cara yang dapat digunakan fotografer dalam mengambil gambar dokumenter, yaitu:

1. *Overall: A wide-angle or aerial shoot to establish the scene* adalah jepretan keseluruhan dari sudut-luas atau jepretan wilayah untuk membangun *scene*.



Gambar 2.3. Josef Koudelka
(www.atgetphotography.com, diakses 30 Maret 2016)

2. *Medium: Focuses on one activity or group* merupakan jepretan sedang yang difokuskan pada satu kegiatan atau kelompok.



Gambar 2.4. Josef Koudelka
(www.atgetphotography.com, diakses 30 Maret 2016)

3. *Close-Up: One element, like a person's hand or an intricate of a bulding* adalah jepretan dekat yang menunjukkan satu elemen saja, seperti tangan orang atau bagian dari bangunan.



Gambar 2.5. Josef Koudelka
(www.atgetphotography.com, diakses 30 Maret 2016)

4. *Potrait: Either a dramatic, tight headshot or a person in his or her environmental setting* adalah merupakan jepretan potret yang menunjukkan baik peristiwa, kejadian kejadian atau orang dengan lingkungan latar belakang.



Gambar 2.6. Robert Frank
(www.atgetphotography.com, diakses 30 Maret 2016)

5. *Interaction: People conversing or in action* adalah gambar interaksi yang menunjukkan orang sedang melakukan pembicaraan atau beraksi.



Gambar 2.7. Garry Winogrand
(www.atgetphotography.com, diakses 30 Maret 2016)

6. *Clincher: A closer that would end the story* adalah gambar lebih dekat yang akan mengakhiri cerita.



Gambar 2.8. “Memories of Grandfather”, by Chotiawat Lattapanit (www.invisiblephotographerasia.com, diakses 30 Maret 2016)

Setelah gambar-gambar tercipta, pekerjaan berikutnya adalah menyusun gambar-gambar tersebut. Beragam bingkai gambar dalam satu kesatuan akan mendapat nilai tambah bila dihadirkan dalam tata letak yang baik. Tahap-tahap pekerjaan dari mencipta gambar dan menyusunnya merupakan gambaran umum dari proses yang harus dilalui dalam rancangan fotografi dokumenter. Diharapkan dengan kesatuan cerita dan gambar yang saling terkait menghasilkan imaji visual dan kesan yang mendalam di hati orang yang melihat, sehingga fotografi dokumenter yang berfungsi sebagai ilustrasi realitas yang menggugah kesadaran, menumbuhkan semangat dan mempengaruhi hati serta pikiran orang untuk mendukung gagasan yang disampaikan oleh fotografer.

2.2. Konsumsi dan Konsumerisme

Descartes berkata “*cogito, ergo sum*”⁵, seperti pernyataan tersebut dapat dijadikan jawaban atas pertanyaan “apa yang mencirikan bahwa manusia

⁵ Soedjatmiko (2008 : 1), saya berfikir, maka saya ada.

itu ada?” Atau dengan pertanyaan serupa lainnya, “apa yang menjadi dasar eksistensi manusia di dalam hidupnya di dunia?”. Namun sepertinya jawaban tersebut kurang bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan yang sama dengan karakteristik manusia yang hidup di zaman sekarang. Untuk mewakili situasi masyarakat pada masa sekarang, sepertinya pendapat dari Soedjatmiko yang paling mendekati untuk dapat dijadikan jawaban dari pertanyaan diatas. Soedjatmiko (2008 : 2) menyebutkan bahwa “saya berbelanja, maka saya ada”. Berbelanja agaknya telah menjadi ciri-ciri manusia yang hidup di zaman kontemporer dewasa ini.

Herry-Priyono dalam salah satu artikelnya menyebutkan bahwa dalam banyak hal, sejarah manusia adalah sejarah konsumsi (dan produksi)⁶. Semisal dalam hal mengkonsumsi makanan, sesudah dengan tangan telanjang kita memakai daun sebagai alas makan, lalu menggunakan sendok-garpu guna mengkonsumsi makanan. Konsumsi terkait dengan pemakaian barang atau jasa untuk hidup layak dalam konteks sosio-ekonomis-kultural tertentu, serta menyangkut kelayakan *survival*⁷. Mengkonsumsi merupakan implikasi dari manusia yang memiliki kebutuhan, namun tidak cukup diri⁸.

Sebagai manusia yang hidup di masa sekarang, relasi kita dengan barang-barang konsumsi tidak dapat dipungkiri. Konsumsi hadir sebagai solusi bagi seluruh permasalahan. Bahkan dalam arti tertentu, dapat juga dikatakan sebagai pelarian terhadap realitas hidup kita sepanjang hari. Pusat-pusat kota lebih tepat dikatakan menjadi lokasi konsumsi daripada sebagai pusat-pusat budaya. Bahkan dalam lingkungan terdekat bagi setiap individu seperti rumah, merupakan surga bagi konsumerisme.

⁶ B. Herry-Priyono (2003 : 4)

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, daya tahan hidup.

⁸ Soedjatmiko (2008 : 3)

Plato dalam bukunya “*Politeia*” menyebutkan bahwa alasan membentuk masyarakat ialah oleh karena individu yang tidak dapat mencukupi diri sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan, dan individu tersebut tidak mampu memenuhinya sendiri. Soedjatmiko (2008: 15) menyebutkan bahwa kebutuhan itu secara alami dipenuhi dalam interaksinya dengan alam. Inilah gagasan dasar dari konsumsi, yakni mengumpulkan dari alam. Pada tahap ini, alam menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, dan sebaliknya manusia memungut apa yang dibutuhkannya.

Soedjatmiko (2008: 28-29) dalam bukunya “*Saya Berbelanja, Maka Saya Ada*”, juga menjelaskan bahwa konsumerisme tidak dapat dikaitkan begitu saja dengan konsumsi. Konsumsi di dalam *The Concise Oxford Dictionary* berarti pemanfaatan dan penggunaan barang-barang (*purchase and use of goods*). Bila pandangan mengenai konsumsi, sebagai yang lebih kepada sebuah fenomena ekonomi semata, tentu saja dapat diterima dan selanjutnya, dimensi budaya pun harus dikaji bersama-sama (tidak dapat dipisahkan). Dalam arti ini lebih jauh, konsumsi adalah sekumpulan tindakan sosial, budaya, dan ekonomi bersamaan dengan ideologi konsumerisme yang digunakan untuk melegitimasi kapitalisme di mata masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa konsumerisme sebagai bidang kajian sosiologis yang lebih dari pada konsumsi. Demikian pula studi tentang konsumerisme pun ternyata menjadi lebih luas dan reflektif dari pada perhatian yang diberikan kepada proses pembelian dan konsumsi barang atau jasa secara partikular. Dengan demikian, bila konsumsi merupakan sebuah tindakan (*an act*), konsumerisme merupakan sebuah cara hidup (*a way of life*). Konsumsi merupakan cermin aksi yang tampak, sedangkan konsumerisme lebih terkait dengan motivasi yang terkandung di dalamnya.

Fokus pemikiran selanjutnya mengenai konsumerisme yang dianggap sebagai sebuah ekspresi budaya dan manifestasi dari tindakan konsumsi. Maka dari itu, pemahaman kata “konsumerisme”, yang sering mengacu pada sebuah pola hidup yang terpenuhi dengan konsumsi secara berlebihan sehingga mendapatkan nada yang negatif dan layak untuk dikritisi. Akan tetapi di lain hal, konsumerisme lebih cenderung menjelaskan mengenai dampak sosial konsumsi sebagai gejala (*ubiquitous*)⁹ dari pada kondisi berlebih (*excessive*)¹⁰. Dengan kata lain, konsumerisme dipahami sebagai sebuah gejala yang merebak pada waktu tertentu. Titik penting dalam studi konsumerisme ialah bagaimana gejala konsumsi tersebut terekonstruksi dan terinterpretasi melalui pendasaran pengalaman sehari-hari.

Bila mengkonsumsi terkait dengan hal material, yakni demi *survival* manusia, maka konsumerisme adalah hal yang lain lagi. Apa akibatnya bila produksi suatu barang berlimpah, sementara tingkat konsumsi cenderung konstan? Tentu saja terjadi “banjir” barang produksi di pasar. Hal ini berkaitan dengan latar belakang dari penelitian ini yaitu usaha pengurangan konsumsi kantong plastik. Ini mengacu pada bagaimana cara mengatasi akibat yang disebutkan di atas, yakni bagaimana produsen dalam mengkapitalisasi produknya yaitu kantong plastik.

Sebagai konsumen, masyarakat bahkan sangat dimudahkan dengan tidak perlu membayar untuk sebuah kantong plastik, dan pengulangan tersebut berlangsung dengan sendirinya setiap kali berbelanja. Masyarakat tidak lagi melihat kantong plastik sebagai sebuah produk yang diinginkan, akan tetapi sudah menjadi kondisi berlebih dan kebiasaan pada masyarakat. Dalam kondisi seperti ini produsen tentu saja diuntungkan dengan tidak terjadinya “banjir” dari kantong plastiknya di pasar. Dan pasarpun diuntungkan dengan *cost* yang

⁹ Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English (1995), tampak di beberapa tempat pada saat yang bersamaan.

¹⁰ Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English (1995), lebih besar dari pada yang biasanya ; ekstrim.

murah dari kantong plastik (jika dibandingkan dengan kantong belanja ramah lingkungan), dan dengan kedatangan konsumen yang tentu saja tidak perlu repot membawa kantong belanjaan sendiri, karena kantong plastik yang diberikan secara cuma-cuma. Pola kapitalis dari produsen yang menciptakan suasana atau paradoks bahwa kantong plastik yang mereka produksi, bukanlah sebuah produk, akan tetapi sebuah pelayanan demi kemudahan dalam berbelanja.

Masyarakat, dalam hal ini disebut sebagai konsumen, dengan ketidaktahuannya tidak lagi mendapatkan hak sebagai subjek yang bebas, dan bahkan hanya dianggap sebagai objek kelanjutan dari proses produksi. Maka dari itu, konsumerisme dianggap sebagai sebuah gerakan yang melindungi konsumen yang netral, yang tidak terkena kewajiban untuk membeli sesuatu barang sebagai upaya ikut serta dalam rantai produksi-konsumsi yang sedang terjadi. Konsumen adalah manusia yang bebas, bahkan bebas untuk tidak mengonsumsi.

Masih dari buku yang sama, secara ideologis konsumerisme memiliki kuasa, sebab dengan menyadari pengaruh dan kekuasaan, sedikitnya konsumerisme disiapkan guna menggali ukuran di mana mereka dapat memanfaatkan konsumerisme sebagai kerangka pembentuk identitas mereka. Dapat diartikan, seseorang tidak membentuk identitas langsung melalui apa yang ia konsumsi, namun ia mampu membentuk jati diri dengan baik sebagai sebuah kesimpulan mengapa ia mengkonsumsinya. Dengan kata lain masyarakat mempunyai kuasa atas kantong plastik apabila masyarakat memahami mengenai kantong plastik secara jelas, sehingga masyarakat dapat menarik kesimpulan atas baik dan buruknya dalam mengonsumsi produk tersebut.

2.3. Plastik

Plastik merupakan bahan baru yang semakin berkembang. Dewasa ini, plastik banyak digunakan untuk berbagai macam bahan dasar. Penggunaan plastik dapat dipakai sebagai bahan pengemas, konstruksi, elektronik, otomotif, mebel, pertanian, peralatan rumah tangga, bahan pesawat, kapal, mainan dan lain sebagainya. Penggunaan plastik di berbagai bidang seperti di atas didasarkan pada alasan bahwa bahan plastik mempunyai keunggulan dibandingkan dengan bahan lain antara lain, seperti tidak mudah berkarat, kuat, tidak mudah pecah, ringan, dan elastis. Pada dasarnya plastik memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, namun ketika sudah menjadi sampah plastik ini dapat membahayakan bagi kehidupan manusia, lingkungan dan sosial. Namun jika penanganannya benar maka akan bermanfaat.

Ada beberapa proses yang terjadi pada industri plastik, yaitu bahan dasar biji plastik yang mengalami proses pemanasan, kemudian dikirim ke tempat pembentukan. Pembentukan sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pencetakan, pengepresan, dan pembentukan dengan pemanasan. Setelah mengalami pembentukan, selanjutnya dilakukan proses pendinginan yang bertujuan agar plastik yang sudah terbentuk, tidak lagi mengalami perubahan bentuk.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi plastik adalah kumpulan zat organik yang memiliki kestabilan dalam suhu atau keadaan tertentu disesuaikan dengan kebutuhan. Istilah plastik sendiri mencakup produk polimerisasi¹¹ sintetik atau semi-sintetik. Pada mulanya, polimer digunakan untuk membuat perkakas dan senjata, akan tetapi keadaan ini hanya bertahan hingga akhir abad ke-19. Selanjutnya manusia mulai memodifikasi polimer menjadi plastik. Material plastik telah berkembang pesat dan sekarang mempunyai peranan yang sangat penting di berbagai bidang kehidupan manusia

¹¹ www.jejarangkimia.web.id, proses bereaksi molekul monomer bersama dalam reaksi kimia untuk membentuk tiga dimensi jaringan atau rantai polimer

seperti elektronik, tekstil, kemasan, mainan anak-anak, sampai pada perlengkapan kebutuhan sehari-hari.

Untuk membuat barang-barang plastik agar mempunyai sifat-sifat seperti yang dikehendaki, maka dalam proses pembuatannya selain bahan baku utama, diperlukan juga bahan tambahan. Penggunaan bahan tambahan ini beraneka ragam tergantung pada bahan baku yang digunakan dan mutu produk yang akan dihasilkan. Berdasarkan fungsinya, maka bahan tambahan atau bahan pembantu proses dapat dikelompokkan menjadi bahan pelunak (*plasticizer*), penstabil (*stabilizer*), pelumas (*lubricant*), pengisi (*filler*), pewarna (*colorant*), *antistatic agent*, *blowing agent*, *flame retardant*, dan lain sebagainya. (Migristine, 2009: 6)

2.3.1. Jenis-Jenis Plastik

Menurut Rinrin Migristine dalam bukunya “Pengolahan Sampah Plastik” (2009: 18), secara umum jenis-jenis plastik dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Thermo Halus

Thermo halus adalah plastik yang mempunyai sifat apabila dipanaskan akan menjadi halus. Jenis plastik ini sering digunakan karena sifatnya yang mudah dibentuk sesuai keinginan kita.

2. Thermo Kasar

Thermo kasar adalah plastik yang mempunyai sifat apabila dipanaskan tidak akan menjadi lunak, akan tetapi menjadi keras. Jenis plastik ini sering digunakan pada industri besar.

Selain pengelompokan plastik seperti di atas, plastik secara komersial dikenal dengan berbagai macam nama. Penamaan tersebut dibuat berdasarkan bahan penyusunnya. Berikut adalah jenis-jenis plastik tersebut yaitu:

1. *Polyethylene Terephthalate* (PET atau PETE)



Bahan ini berwarna bening dan tembus pandang, biasanya digunakan sebagai kemasan minuman, minyak, sambal, dan sebagainya. Plastik jenis ini direkomendasikan hanya untuk sekali pakai saja dan jangan dipakai sebagai wadah air panas. Apabila dipakai berulang-ulang, apalagi untuk menyimpan air panas, lapisan polimer pada botol tersebut akan meleleh dan mengeluarkan zat karsinogen yang dapat menyebabkan kanker.

2. *High Density Polyethylene* (HDPE)



HDPE biasanya digunakan sebagai bahan pembuatan botol susu atau jus yang berwarna putih, botol air minum, plastik belanja, dan sebagainya. Bahan ini memiliki sifat bahan yang keras, dan merupakan salah satu bahan plastik yang aman digunakan karena memiliki kemampuan untuk mencegah reaksi kimia antara makanan atau minuman dengan wadah plastiknya. Namun untuk pemakaiannya, HDPE direkomendasikan untuk satu kali pemakaian saja, karena pelepasan senyawa trioksida terus meningkat seiring waktu. Senyawa ini

dapat mengakibatkan iritasi kulit, menimbulkan gangguan pernapasan, gangguan siklus menstruasi dan menyebabkan keguguran.

3. *Polyvinyl Chloride (PVC)*



PVC biasanya digunakan dalam pembuatan botol deterjen, botol sabun, pipa saluran, dan sebagainya. Bahan ini tidak boleh digunakan untuk menyimpan makanan dan minuman, karena mengandung zat *Diethylhydroxylamine* (DEHA) yang dapat merusak ginjal dan hati.

4. *Low Density Polyethylene (LDPE)*



LDPE sering digunakan sebagai kantong belanja, plastik kemasan, pembungkus makan segar, dan botol-botol lunak. Bahan ini memiliki daya resistensi atau perlindungan yang baik terhadap reaksi kimia. Oleh karena itu, LDPE menjadi salah satu jenis plastik yang dapat digunakan sebagai pembungkus makanan dan minuman.

5. *Polypropylene* (PP)



Polypropylene biasanya digunakan dalam pembuatan botol minuman, kotak makanan, dan wadah penyimpanan makanan lainnya yang dapat dipakai berulang-ulang. Bahan ini merupakan jenis plastik terbaik yang bisa digunakan sebagai kemasan makanan dan minuman, karena mampu mencegah terjadinya reaksi kimia dan tahan terhadap panas.

6. *Polystyrene* (PS)



Jenis plastik ini banyak digunakan sebagai bahan pembuatan wadah makanan beku dan siap saji, piring, garpu, dan sendok plastik. Penggunaan jenis plastik ini sangat tidak dianjurkan untuk pembungkus makanan. Karena bahan ini dapat mengeluarkan zat *styrene* jika bersentuhan dengan makanan dan minuman, apalagi makanan dan minuman panas. Zat *styrene* dapat menimbulkan kerusakan otak, mengganggu zat estrogen pada wanita yang berakibat pada masalah reproduksi, pertumbuhan dan syaraf. Selain itu, bahan ini juga mengandung *benzene* yang menjadi salah satu penyebab timbulnya kanker. *Polystyrene* juga sulit untuk didaur ulang, walaupun bisa didaur ulang, akan membutuh proses yang sangat panjang dan waktu yang lama.

7. *Other* (O)



Terdapat 4 jenis plastik yang tergolong jenis *Other*, antara lain: *Styrene Acrylonitrile* (SAN), *Acrylonitrile Butadiene Styrene* (ABS), *Polycarbonate* (PC), dan *Nylon*. Plastik jenis SAN dan ABS merupakan jenis plastik yang baik digunakan sebagai kemasan makanan dan minuman, karena memiliki perlindungan yang baik terhadap reaksi kimia. SAN dan ABS sering digunakan dalam pembuatan kotak makanan, botol minum, peralatan dapur, sikat gigi, dan sebagainya.

Plastik yang banyak digunakan untuk kemasan makanan adalah jenis plastik yang paling aman yaitu PET, PP, LDPE dan HDPE, jenis plastik ini termasuk kedalam kelompok termoplastik sehingga dapat didaur ulang.¹²

2.3.2. Dampak-Dampak Sampah Plastik

Masih dalam buku yang sama, sampah plastik yang sudah dibuang akan menimbulkan dampak-dampak, jika ditanggulangi dengan benar maka akan timbul dampak yang baik, namun jika ditanggulangi dengan salah maka dampak buruk yang akan ditimbulkan.

Dampak buruk plastik terhadap lingkungan merupakan akibat negatif yang harus ditanggung alam karena keberadaan sampah plastik. Dampak ini

¹² www.aimaya.com, diakses 3 Maret 2016

ternyata sangat signifikan. Sebagaimana yang diketahui plastik yang mulai digunakan sekitar 50 tahun yang silam, kini telah menjadi barang yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Diperkirakan ada 500 juta sampai 1 milyar kantong plastik digunakan penduduk dunia dalam satu tahun. Ini berarti ada sekitar 1 juta kantong plastik per menit. Untuk membuatnya, diperlukan 12 juta barel minyak per tahun, dan 14 juta pohon ditebang. (BPLH, 2008: 37)

Konsumsi berlebih terhadap plastik pun mengakibatkan jumlah sampah plastik yang besar. Plastik diperkirakan membutuhkan waktu 100 hingga 500 tahun hingga dapat terdekomposisi (terurai) dengan sempurna. Sampah kantong plastik dapat mencemari tanah, air, laut, bahkan udara. Kantong plastik terbuat dari penyulingan gas dan minyak yang disebut *ethylene*. Minyak dan gas mentah adalah sumber daya alam yang tak dapat diperbarui. Semakin banyak penggunaan plastik berarti semakin cepat menghabiskan sumber daya alam tersebut.

Akibat dari semakin bertambahnya tingkat konsumsi masyarakat serta aktivitas lainnya maka bertambah pula buangan atau limbah yang dihasilkan. Limbah atau buangan yang ditimbulkan dari aktivitas dan konsumsi masyarakat sering disebut limbah domestik atau sampah. Limbah tersebut menjadi permasalahan lingkungan karena kuantitas maupun tingkat bahayanya mengganggu kehidupan makhluk hidup lainnya.

Dalam sebuah hukum ekologi menyatakan bahwa semua yang ada di dunia ini tidak ada yang gratis. Artinya alam sendiri mengeluarkan limbah akan tetapi limbah tersebut selalu dan akan dimanfaatkan oleh makhluk yang lain. Prinsip ini dikenal dengan prinsip Ekosistem (ekologi sistem) dimana makhluk hidup yang ada di dalam sebuah rantai pasok makanan akan menerima limbah sebagai bahan baku yang baru.

Di Indonesia, plastik daur ulang sebagian besar dimanfaatkan kembali sebagai produk semula dengan kualitas yang lebih rendah. Pemanfaatan plastik

daur ulang sebagai bahan konstruksi masih sangat jarang ditemui. Pada tahun 1980 an, di Inggris dan Italia plastik daur ulang telah digunakan untuk membuat tiang telepon sebagai pengganti tiang-tiang kayu atau besi. Di Swedia plastik daur ulang dimanfaatkan sebagai bata plastik untuk pembuatan bangunan bertingkat, karena ringan serta lebih kuat dibandingkan bata yang umum dipakai (YBP, 1986: 37).

Fakta tentang bahan pembuat plastik, (umumnya polimer polivinil) terbuat dari *polychlorinated biphenyl* (PCB) yang mempunyai struktur mirip DDT, sehingga kantong plastik sulit untuk diurai oleh tanah hingga membutuhkan waktu antara 100 hingga 500 tahun. Keadaan plastik yang seperti ini akan memberikan akibat antara lain:

1. Tercemarnya tanah, air tanah dan makhluk bawah tanah.
2. Racun-racun dari partikel plastik yang masuk ke dalam tanah akan membunuh hewan-hewan pengurai di dalam tanah.
3. PCB yang tidak dapat terurai meskipun termakan oleh binatang maupun tanaman, yang akan menjadi racun berantai sesuai urutan rantai makanan.
4. Kantong plastik akan mengganggu jalur air yang meresap ke dalam tanah. menurunkan kesuburan tanah karena plastik juga menghalangi sirkulasi udara di dalam tanah dan ruang gerak makhluk bawah tanah yang mampu meyuburkan tanah.
5. Kantong plastik yang sukar diurai, mempunyai umur panjang, dan ringan akan mudah diterbangkan angin hingga ke laut sekalipun.
6. Hewan-hewan dapat terjatuh dalam tumpukan plastik.
7. Hewan-hewan laut seperti lumba-lumba, penyu laut, dan anjing laut menganggap kantong-kantong plastik tersebut makanan dan menyebabkan kematian.
8. Ketika hewan mati, kantong plastik yang berada di dalam tubuhnya tetap tidak akan hancur menjadi bangkai dan dapat meracuni hewan lainnya.

9. Pembuangan sampah plastik sembarangan di sungai-sungai akan mengakibatkan pendangkalan sungai dan penyumbatan aliran sungai yang menyebabkan banjir.
10. Jika dibakar, sampah plastik akan menghasilkan asap beracun yang berbahaya bagi kesehatan yaitu jika proses pembakarannya tidak sempurna, plastik akan mengurai di udara sebagai dioksin. Senyawa ini sangat berbahaya bila terhirup manusia. Dampaknya antara lain memicu penyakit kanker, hepatitis, pembengkakan hati, gangguan sistem saraf dan memicu depresi.

2.4. Kecamatan Sukasari

2.4.1. Geografis

Kecamatan Sukasari merupakan salah satu bagian bekas wilayah Bojonegara Kota Bandung dengan memiliki luas lahan sebesar 627,518Ha. Secara administratif Kecamatan Sukasari dibatasi oleh:

- Bagian Utara : Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.
- Bagian Selatan : Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.
- Bagian Barat : Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.
- Bagian Timur : Kecamatan Cidadap Kota Bandung.

Kawasan yang menjadi lingkup kerja Kecamatan Sukasari dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Kecamatan	Kelurahan	Jumlah RT	Jumlah RW
Sukasari	Isola	25	6
	Gegerkalong	56	8

	Sarijadi	100	11
	Sukasari	38	7
Jumlah		219	32

Tabel 2.1. Lingkup Kerja Kecamatan Sukasari

Secara geografis Kecamatan Sukasari memiliki bentuk wilayah datar/berombak sebesar 85% dari total keseluruhan luas wilayah, ditinjau dari sudut ketinggian tanah. Kecamatan Sukasari berada pada ketinggian 500m diatas permukaan air laut, suhu maksimum dan minimum di Kecamatan Sukasari berkisar 22 C°, sedangkan dilihat dari segi hujan berkisar 1.807 mm/th.

2.4.2. Kependudukan

Kecamatan Sukasari memiliki jumlah penduduk sebanyak 77.752 jiwa, yang terdiri dari 41.342 jiwa laki-laki dan 36.410 jiwa perempuan. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kecamatan Sukasari saat ini mencapai sekitar 34.039 KK. Berdasarkan data kependudukan dari kecamatan pada tahun 2012 yang dilihat dari segi kepadatan penduduk sebesar 140 jiwa per hektar dan dilihat dari pertumbuhan penduduk, intensitas populasinya akan terus bertambah dari waktu ke waktu.

Berikut beberapa tabel yang menguraikan jumlah penduduk berdasarkan beberapa hal, yaitu:

No	Umur	L	P	Jumlah
1	0 – 4 tahun	4.273	3.811	8.084
2	5 – 9 tahun	2.957	2.601	5.558
3	10 – 14 tahun	3.267	2.830	6.097
4	15 – 19 tahun	3.956	3.742	7.698
5	20 – 24 tahun	4.213	4.077	8.290
6	25 – 29 tahun	3.997	3.703	7.700
7	30 – 34 tahun	3.418	3.325	6.743
8	35 – 39 tahun	5.024	2.460	7.484
9	40 – 44 tahun	2.209	1.991	4.200
10	45 – 49 tahun	2.212	2.131	4.343
11	50 – 54 tahun	1.696	1.598	3.294
12	55 – 59 tahun	1.766	1.371	3.137
13	60 – 64 tahun	1.187	1.197	2.384
14	65 – keatas	1.167	1.573	2.740
Jumlah		41.342	36.410	77.752

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Umur

No	Pendidikan	L	P	Jumlah
----	------------	---	---	--------

1	Belum sekolah	5.955	6.018	11.973
2	Tidak tamat SD	1.199	999	2.198
3	Belum Tamat SD	6.698	6.617	13.315
4	SD	9.113	6.444	15.557
5	SLTP	6.598	5.525	12.123
6	SLTA	7.680	7.532	15.212
7	Akademi/sederajat	1.830	1.783	3.613
8	Universitas/sederajat	2.269	1.492	3.761
Jumlah		41.342	36.410	77.752

Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pekerjaan	L	P	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	4.334	2.921	7.255
2	TNI/POLRI	1.546	1.112	2.658
3	Pegawai Swasta	5.846	2.428	8.274
4	Petani	328	169	497
5	Pedagang	1.935	1.255	3.190
6	Pelajar	7.664	8.185	15.849
7	Mahasiswa	2.189	2.450	4.639

8	Pensiunan	836	854	1.690
9	Lain-lain	16.664	17.036	33.700
Jumlah		41.342	36.410	77.752

Tabel 2.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok

2.4.3. Kelembagaan Ekonomi

Kelembagaan Ekonomi yang terdapat di Wilayah Kecamatan Sukasari terdiri dari:

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Koperasi	34	
3	Pasar Umum	2	
4	Usaha Perdagangan	610	
5	Toko/Swalayan	211	
6	Warung Makan	501	
7	Restaurant	19	
8	Kios/Warung Kelontong	253	
9	Pedagang kaki Lima	314	
10	Bank	3	
11	Industri Makanan	23	

12	Industri Kerajinan	11	
13	Industri Pakaian	2	
14	Perusahaan Angkutan	2	
15	Percetakan/Sablon	5	
16	Bengkel Motor/Sepeda	15	
17	Bengkel Mobil	4	

Tabel 2.5. Jumlah Kelembagaan Ekonomi Kecamatan Sukasari

Adapun dari kelembagaan ekonomi di atas, penulis hanya memilih beberapa tempat untuk dijadikan tempat penelitian yang terdiri dari pasar tradisional dan pasar modern, yaitu pasar umum dan toko/swalayan.

Dari keempat penjelasan di atas, yaitu fotografi dokumenter, konsumersime, plastik, dan Kecamatan Sukasari, adalah yang menjadi panduan penulis untuk melanjutkan penelitian ini ketahap selanjutnya. Ini dilihat di mana dari keempat hal di atas dapat berkesinambungan satu dengan yang lainnya. Pola hidup konsumtif yang mempengaruhi penggunaan kantong plastik di Kecamatan Sukasari yang kemudian direkam dengan menggunakan pendekatan fotografi dokumenter. Akhir dari penelitian ini tentu saja untuk menyampaikan kepada masyarakat mengenai program diet kantong plastik untuk menekan pola konsumtif masyarakat terhadap kantong plastik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

B. Herry-Priyono (2003). *Konsumerisme*, Jakarta: Kompas.

Badan Pusat Statistik (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Sukasari*, Bandung.

Faramita, N. (2007). *Analisa Aliran Material Sampah Berpotensi Daur Ulang Kota Bandung*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Feinenger, Andreas (1952). *The Complete Photographer*, Englewood Cliffs, US: Prentice-Hall, Inc.

Kobre, K. (2008). *Photo Journalism; The Professional's Approach*. Unite Kingdom: Focal Press.

Loudon, D.L. dan Bitta A.J.D (1993). *Consumer Behavior, Concepts and Applications (4th Ed)*, Singapura: McGraw-Hill.

Lyon, Nathan (1966). *Photographers On Photography*, Englewood Cliffs, US: Prentice-Hall, Inc.

Migristine, Rinrin (2009). *Pengolahan Sampah Plastik*, Jakarta: Titian Ilmu.

PD. Kebersihan Kota Bandung (2008). *Pengelolaan Sampah Kota Bandung*, Bandung.

Rohidi, Tjetjep Rohendi (2011). *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Soedjatmiko, Haryanto (2008). *Saya Berbelanja; Maka Saya Ada*, Yogyakarta: Jala Sutra.

Soerjoatmojo, Yudhi (2002). *Awal Fotografi Modern Indonesia. TEMPO, Hidup 1000 Tahun Lagi (Edisi Khusus)*, Jakarta: PT. Temprint.

Soedjono, Soeprapto (2006). *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Sunardi, S.T. (2012). *Vodka dan Birahi Seorang Nabi*, Yogyakarta: Jalasutra.

Thames dan Hudson (2012). *Fotografi The Whole Story*, London: Thames & Hudson Ltd.

Time-Life Books (1972). *Documentary Photography (Ed.3)*, Netherland: TIME-LIFE International.

Wubin, Zhuang (2015). *Documenting as Method: Photography in Southeast Asia*, Chiang Mai: Curatorial Introduction.

Yayasan Bina Pembangunan (1986). *Barometer Bisnis Plastik Indonesia*, Jakarta.

Sumber Lain

Aimaya (2009). *Nomor/Jenis Plastik Daur Ulang*. <http://aimaya.com/id/kesehaan/nomor-jenis-plastik-daur-ulang>, diakses 3 Maret 2016

Detik Bandung (2008). *Krisis Sampah Plastik, Warga Diminta Belanja Pakai Tas Kain*. <http://bandung.detik.com/read/2008/02/04/161026/888943/486>, diakses 3 Maret 2016 dari

e-dukasi (2008). *Mengolah Sampah*. <http://www.edukasi.net/pengpop/ppfull.php-ppid+257&frame=all.html>., diakses 3 Maret 2016

Firdaus, Okan (2016). *Dampak Positif Kantong Plastik Berbayar di Kota Bandung*.
www.regional.liputan6.com/read/2416636/2016/02/20/dampak-positif-kantong-
plastik-berbayar-di-kota-bandung., diakses 24 April 2016

Wahid, A. (2006) *Proses Pembuatan Plastik*.
http://www.chemeng.ui.ac.id/~wahid/ptk/Pabrik%20Plastik, diakses 3 Maret
2016